

Mendalami Dampak Perselisihan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Keluarga Kristiani

Author:

Kosma Manurung

Affiliation:

STT Intheos
Surakarta

Corresponding Email:

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Article History:

Submitted:

04 Maret 2024

Revised:

21 Maret 2024

Accepted:

31 Maret 2024

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.56>



Copyright © 2024.

The Authors.

Licensee: Manthano.
This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *Family harmony is the dream of every human being who builds a household ark. Unfortunately, sometimes the reality in the family presents different facts. Instead of harmony, what happens is that the dispute between the two parents is shown in front of their children. Every incident of dispute that is seen by children, must be left in their memory. In addition, this leaves scars on his heart which impact his emotional intelligence as well. This research seeks to explore the impact of parental disputes on the emotional intelligence of children in Christian families. It is hoped that the use of a narrative qualitative method that is strengthened by literature review is expected to be able to provide a strong, careful, and systematic description of the biblical narrative about parental disputes, children's emotional intelligence, and the impact of parental disputes on children's emotional intelligence in Christian families. It was concluded that parental disputes in Christian families had an impact on children's irritable behavior, lack of self-confidence, children's difficulties with empathy, and children experiencing moral degradation.*

Keywords: *christian family; conflict; family; impact of conflict; parenting*

Abstrak: Keharmonisan keluarga adalah dambaan setiap insan yang membangun bahtera rumah tangga. Sayangnya kadang kenyataan di keluarga memaparkan fakta yang berbeda, bukannya keharmonisan malah yang terjadi justru perselisihan kedua orang tua yang dipertontonkan di hadapan anak-anaknya. Setiap peristiwa perselisihan yang dilihat oleh anak, pasti membekas dalam ingat mereka. Selain itu, hal ini meninggalkan luka pada hatinya yang berdampak juga pada kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini berupaya mendalami dampak perselisihan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di keluarga Kristiani. Penggunaan metode kualitatif naratif yang diperkokoh kajian literatur diharapkan mampu memberikan gambaran yang kuat, cermat, serta sistematik terkait narasi Alkitab tentang perselisihan orang tua, kecerdasan emosional anak, dan dampak perselisihan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di keluarga Kristiani. Disimpulkan bahwa perselisihan orang tua di keluarga Kristiani berdampak pada perilaku anak yang mudah marah, kurangnya kepercayaan diri anak, kesulitan anak berempati, dan anak mengalami degradasi moral.

Kata Kunci: dampak perselisihan; keluarga; keluarga Kristen; perselisihan; pola asuh.

Pendahuluan

Mencintai dan berumah tangga adalah bagian dari mata rantai kehidupan yang normalnya dilalui oleh manusia, walau ada memang karena beberapa alasan tidak berkesempatan untuk berumah tangga seumpama meninggal di usia muda atau memilih untuk hidup sendiri. Novis-Deutsch menilai bahwa secara kodratnya pernikahan sejatinya menyatukan bukan sekedar dua cara pandang yang berbeda, kepribadian yang berbeda, latar belakang yang berbeda, pendidikan ataupun pola asuh yang berbeda melainkan juga menyatukan jenis yang berbeda dari spesies yang sama yaitu laki-laki dan perempuan (Novis-Deutsch, 2019, p. 191). Baik dalam narasi Alkitab maupun perundang-undangan di Indonesia, yang diakui hanyalah pernikahan dengan lawan jenis bukan pernikahan sejenis (Antonius, 2020, p. 229). Seperti kata Khalil Gibran mencintai seseorang bisa dimaknai sebagai anugerah terbesar Tuhan untuk manusia apalagi kemudian cinta tersebut berlanjut ke pelaminan (Gibran, 2017, p. 13-16). Sayangnya, realita juga menunjukkan bahwa di banyak pernikahan terjadi perselisihan antar suami dan istri yang kadang perselisihan yang timbul karena ketidaksepahaman terkait beberapa hal atau merasa kurang dipahami oleh pasangannya, kadang pemicunya bisa faktor ekonomi yang pada intinya menyebabkan kurang harmonisnya hubungan kedua orang tua. Ketika keadaan ini terus dibiarkan maka lambat laun akan bertambah buruk apalagi ada pihak ketika yang turut terlibat memanas-manasi salah satu pihak, yang kalau tidak diantisipasi dengan baik bisa berujung pada retaknya rumah tangga. Jika sudah seperti ini maka anaklah yang akan selalu merasakan dampak buruknya. Adapun artikel ini secara khusus dimaksudkan untuk mendalami dampak perselisihan orang tua terhadap kecerdasan anak di keluarga Kristiani.

Pernikahan Kristen adalah pernikahan yang dilandaskan pada keberanian Alkitab. Merujuk pada penelitiannya, Jake Johnson dan rekan menyimpulkan bahwa sebuah pernikahan haruslah dibangun berdasarkan landasan iman yang kokoh dan dalam konteks Kristiani landasannya haruslah firman Tuhan yang tertulis Yaitu Alkitab (Johnson et al., 2020, p. 22). Tentunya hal ini sejalan dengan pemahaman Manurung yang menilai bahwa orang percaya seyogyanya menyadari bahwa Alkitab adalah rujukan utama bagi kehidupannya dan berfungsi sebagai landasan iman yang mengatur setiap tindakan kesehariannya baik dalam kaitan dengan Tuhan maupun sesama (Manurung, 2022d, p. 81). Ini artinya bicara keluarga Kristen tidak bisa lepas dari Alkitab sebagai fondasi yang melandasi terbentuknya keluarga tersebut, serta cermin untuk berefleksi dari perilaku kesehariannya. Terkait tentang perselisihan orang tua, Alkitab pun memuat contoh-contoh tentang hal ini seumpama perselisihan dalam pernikahan keluarga pertama yang dicatat oleh Alkitab yaitu keluarga Adam dan Hawa, di mana setelah Allah mengkonfrontasi kejahatan mereka, Adam dan Hawa justru saling menyalahkan (Kej. 3). Ada juga perselisihan dari cara pandang yang begitu tajam atas ketidak sepahaman tentang anak yang dijadikan favorit antara Ishak dan Ribka yang berujung pada penipuan dan perampasan hak (Kej. 24-28). Contoh lainnya yang digambarkan oleh penulis Amsal seperti tiris yang tidak henti-hentinya menitik pada waktu hujan menggambarkan istri yang suka bertengkar (Ams. 19:13; 27:15).

Aristoteles pernah berujar bahwa siapapun bisa marah karena marah itu murah akan tetapi marah pada orang yang tepat, di waktu yang tepat dengan cara yang tepat, dan untuk tujuan yang tepat, merupakan hal yang sulit (Soto, 2019, p. 305). Pandangan Aristoteles ini tentu masih sangat relevan hingga hari ini, andai para orang tua memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola emosi mereka, pasti ada banyak perselisihan bisa diredam sehingga tidak menjadi berlarut-larut yang pada akhirnya merugikan dan berdampak buruk pada anak serta kecerdasan emosionalnya. Daniel Goleman memaknai kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang mengenali perasaannya dan perasaan orang lain, serta mampu mengelola perasaan dengan baik dan memotivasi diri dalam kaitan dengan diri sendiri ataupun ketika berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2016, p. 366-379). Jika menilik kedekatan emosional dan ikatan hubungan maka pengaruh perselisihan kedua orang tuanya akan sangat berdampak pada anak-anaknya, maka dari itu John Gottman menasihati para orang tua untuk berhati-hati dan sangat bijak dalam menyatakan ketidaksukaan mereka terhadap pasangannya (Gottman & DeClaire, 2008, p. 10-22). Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang perselisihan orang tua seumpama penelitian Junierissa Marpaung dan Kiki Novitasari yang menyoroti dampak konflik orang tua bagi anak (Marpaung & Novitasari, 2017, p. 44), atau penelitian Mutingatu Sholichah yang membingkai dampak konflik orang tua pada depresi dan kecemasan remaja (Sholichah, 2016, p. 22). Ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Charyna Ayu yang menawarkan solusi pada konflik orang tua jika keduanya sama-sama bekerja di luar rumah (Humbaina & Rizkyanti, 2020, p. 201), juga penelitian Uun Machsunah yang menawarkan konsep komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik (Machsunah, 2019, p. 46), dan penelitian Kalis Stevanus yang menyoroti perumpamaan orang Samaria yang baik hati sebagai solusi pencegahan konflik (Stevanus, 2020, p. 1). Jika dipelajari secara saksama terkait penelitian sebelumnya ini, sepertinya belum ada yang berfokus membahas dampak perselisihan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, apalagi dibingkai pada keluarga Kristiani. Sedangkan penelitian ini mencoba menarasikan dampak yang ditimbulkan oleh perselisihan kedua orang tua terhadap kecerdasan emosional anak secara khusus dalam konteks yang terjadi di keluarga Kristiani.

Metode Penelitian

Menggarap karya akademik selalu membutuhkan metode, tentunya hal ini selain untuk kepentingan efisiensi dan efektivitas biasanya juga untuk kekuatan akademiknya serta kemudahan koreksi dari rekan sejawat (Manurung, 2022b, p. 285). Terkait penelitian ini, metode yang dipilih adalah kualitatif naratif dan kajian literatur. Kualitatif dipilih atas pertimbangan karakteristiknya yang mampu memberikan gambaran yang kuat serta mendalam tentang obyek yang sedang diteliti (Bekker & Clark, 2018, p. 1). Naratif peneliti gunakan dalam pembahasan narasi Alkitab tentang perselisihan orang tua seumpama narasi perselisihan Adam dan Hawa di taman Eden setelah kejatuhan di mana mereka bukannya mengakui kesalahan dan bertobat melainkan saling melempar kesalahan, juga perselisihan tajam terkait anak kesukaan antara Ishak dan Ribka yang berdampak pada penipuan dan perampasan hak, dan narasi perselisihan pasangan suami istri di kitab Amsal. Naratif juga peneliti gunakan untuk

menarasikan kecerdasan emosional anak dan terkait apa saja kecerdasan emosional tersebut. Naratif juga peneliti gunakan untuk menarasikan apa saja dampak yang ditimbulkan dari perselisihan orang tua terhadap kecerdasan emosional anaknya. Kajian literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung berbagai gagasan yang peneliti coba kembangkan agar penelitian ini memiliki dasar akademik yang kuat serta sesuai dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Alkitab Tentang Perselisihan Orang Tua

Adrian Thatcher berpandangan bahwa sejatinya kekristenan memaknai ide terkait pernikahan itu asalnya dari Allah dan Allah sendiri berinisiatif untuk membentuk serta memberkati pernikahan (Thatcher, 2021, p. 420). Hal ini pun tampak dari awal narasi penciptaan manusia di mana Allah menilai bahwa manusia tidak baik seorang diri saja maka dari itu Allah memberi penolong yang sepadan untuk mendampingi manusia tersebut (Kej. 2:18). Terkait hal ini, Gary Schnittjer menilai bahwa diciptakannya laki-laki dan perempuan segambar dan serupa dengan Allah menunjukkan dua hal yang harus dipahami oleh mereka dalam satu bingkai kasih yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama, hal ini berarti mengasihi Allah adalah tanggung jawab hakiki manusia yang segambar dan serupa denganNya sedangkan mengasihi manusia karena mereka diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Schnittjer, 2015, p. 64). Sangat disayangkan, seiring berjalannya waktu cobaan pun datang, si licik menggunakan mulut ular yang cerdik akhirnya berhasil menanamkan keraguan pada manusia terkait keserupaan mereka dengan Allah yang kemudian membuat mereka jatuh karena memberontak terhadap firman Allah. Hal yang menariknya, Alkitab menandai perselisihan pertama pasangan suami istri pun terjadi setelah Allah mencoba meminta penjelasan sekaligus pertanggung jawaban atas pemberontakan mereka (Kej. 3:9). Tergambar bahwa sang suami yaitu Adam bukan mengaku salah karena gagal memberikan pemahaman yang benar pada istrinya yang akhirnya membuat wanita jatuh, malah menuduh sang istri menjadi penyebab kejatuhannya. Paling tidak Adam memohon ampun pada Allah karena gagal melindungi istrinya Hawa dari si jahat, sehingga Hawa berkesempatan berelasi dengan ular yang akhirnya terjerebab dalam pemberontakan. Hawa pun tidak terima di salahkan sehingga mencari alasan dan alasan yang paling masuk akal adalah menyalahkan ular. Pasangan suami istri ini tidak mencoba menyelesaikan dengan benar di hadapan Allah melainkan hanya mencari membenaran diri dengan menyalahkan pihak lain. Perilaku melempar kesalahan pada pihak lain seperti ini, masih sangat lumrah ditemukan pada pasangan suami istri hingga saat ini ketika terjadi perselisihan antar mereka.

Perselisihan lainnya yang Alkitab contohkan adalah apa yang terjadi pada rumah tangga Ishak dan Ribka. Kedua pasang suami istri ini bukanlah pasangan yang suka bertengkar hingga adu fisik, bukan seperti itu yang Alkitab gambarkan terkait perselisihan kedua pasangan suami istri ini, melainkan hanya beda pandangan tentang anak kesayangan saja. Ishak menjadikan Esau sebagai anak favoritnya sedangkan istrinya Ribka sangat menyayangi Yakub (Kej. 25:28). Sepertinya sepasang suami istri ini merasa nyaman dengan pemilihan perilaku kesayangan mereka masing-masing dan tidak merasa bersalah sama sekali membesarkan anak dengan pola

seperti itu, padahal keadaan itu tidaklah baik-baik saja. Dampak perselisihan karena cara pandang yang tidak memiliki titik temu dan dibiarkan berlarut-larut ini, di kemudian hari menyebabkan perselisihan antar anak, penipuan, dan perampasan hak. David Zucker menilai bahwa ada indikasi Ishak menjalani hidupnya dengan membawa trauma masa lalu sehingga sulit untuk berkomfrontasi langsung terkait hal-hal yang membuatnya trauma (Zucker, 2016, p. 172). Jan Quesada berpandangan bahwa Ribka adalah tipe istri dominan, penganut keras garis ibu, dan yang menilai bahwa seorang perempuan atau seorang istri harus juga diperhitungkan kedudukannya di keluarga (Quesada, 2018, p. 559). Gambaran yang dipaparkan oleh David Zucker terkait trauma Ishak dan Jan Quesada tentang Ribka yang merupakan tipe istri dominan penganut garis ibu yang kuat ini, jika di bingkai bisa jadi alasan kuat kenapa kedua pasangan ini nyaman dengan pilihan anak kesayangan masing-masing dan menjalani kehidupan dengan santai-santai saja, hingga akhirnya meledak ketika terjadi penipuan dan perampasan hak oleh Yakub atas kakaknya Esau.

Narasi Alkitab lainnya terkait perselisihan orang tua bisa ditemukan dalam beberapa narasi kitab Amsal yang secara implisit menarasikan tentang perselisihan. Penulis Amsal menggambarkan bahwa pertengkaran seorang istri seperti tiris yang terus menitik (Ams. 19:13). Gambaran Alkitabnya seperti tiris yang tidak henti-hentinya menitik ini sejatinya bisa juga dimaknai bahwa ketika terjadi perselisihan tajam yang menyebabkan adu mulut antara suami dan istri terkait suatu hal tertentu, dan kemudian sang suami merasa hal itu sudah selesai namun bagi istrinya sebetulnya perkara itu belum benar-benar selesai (Stewart, 2016, p. 351). Maka dari itu ketika terjadi lagi silang pendapat terkait obyek yang mirip, tidak mengherankan sang istri bisa mengungkit-ungkit hal tersebut hingga jauh lebih dalam bahwa membawa-bawa perkara lainnya yang mungkin tidak ada kaitannya. Seperti tiris atau kebocoran yang terjadi di rumah, kadang kebocoran itu menyebabkan hal dibawahnya rusak. Demikian gambaran Alkitab tentang istri yang suka bertengkar seperti kebocoran yang terjadi pada musim hujan (Ams. 27:15). Ini seperti ketika ada hujan dan salah satu ruangan bocor, maka kadang dampaknya bukan sekedar ketidaknyamanan para penghuni ruman, atau merusak segala sesuatu yang berada di area kebocoran itu saja seumpama ada buku atau barang elektronik namun juga bisa menyebabkan konsleting listrik yang memadamkan rumah atau dampak lainnya yang mungkin bisa timbul. Mengingat begitu parahnya dampak pertengkaran yang disebabkan luka yang tak terpulihkan yang dialami istri ini, gambaran penulis Amsal lebih elok tinggal di sotoh rumah atau bagian atas rumah dibanding serumah dengan perempuan yang suka bertengkar (Ams. 21:9). Bahkan lebih lanjut penulis Amsal menyatakan lebih bagus tinggal di padang gurun dari pada tinggal dengan istri yang bertengkar terus dan dipenuhi amarah (Ams. 21:19). Tiris harus diperbaiki dan ditambal sehingga tidak terjadi kebocoran yang berlarut, begitu juga permasalahan suami dan istri harus dibereskan dan masing-masing saling menginstropeksi diri, mohon maaf dari pasangan, serta *move on* agar bisa terus maksimal jadi berkat di mana Tuhan tempatkan (Petrany, 2020, p. 154).

Kecerdasan Emosional Anak

Howard Garner yang pernah menjabat direktur project Zero di Harvard memaknai kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah ataupun kemampuan untuk menciptakan produk yang berharga bagi komunitas dan masih menurut Gardner sejatinya kecerdasan di sini melingkupi banyak aspek yang salah satu diantaranya adalah kecerdasan emosional (Gardner, 2003, p. 17-22). Sesama akademisi Harvard lainnya, Daniel Goleman menimpali bahwa pandangan mengenai kodrat manusia yang mengabaikan kecerdasan emosi adalah pandangan yang sangat picik karena justru penelitian sudah membuktikan bahwa kemampuan manusia sebagai spesies mampu bertahan hingga saat ini karena kecerdasan emosionalnya (Goleman, 2016, p. 4-5). John Gottman seorang yang lama berkecimpung sebagai guru besar universitas Wahsington dan rekannya Joan DeClaire pun menilai bahwa kecerdasan emosi sangat penting bagi anak karena berdampak pada kesehatan anak-anak yang lebih baik, secara akademik juga bersumbangsih pada nilai yang lebih tinggi, berperilaku sopan, tidak gampang melakukan kekerasan, lebih berpikiran positif, perasaan lebih stabil, dan secara emosi juga lebih sehat (Gottman & DeClaire, 2008, p. 21-23). Lebih jauh Gottman dan DeClaire menilai bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki seorang anak bisa berfungsi sebagai bantalan atau penyangga apabila terjadi permasalahan berat seumpama perceraian orang tua atau ditinggal oleh orang yang disayangi, anak tersebut relatif lebih bisa tabah jika dibandingkan dengan anak-anak yang bermasalah dengan kecerdasan emosinya (Gottman & DeClaire, 2008, p. 9). Merujuk pada data lapangan penelitian mereka, Jessica Hoffmann dan rekannya pun menyepakati bahwa kecerdasan emosional anak juga berdampak pada kreativitas yang tinggi dan untuk masa kini kecerdasan yang menyatu dengan kreativitas akan membuat anak-anak tersebut bersinar baik masa kini juga bersumbangsih pada kesuksesan lebih di masa depan mereka (Hoffmann et al., 2021, p. 123).

Daniel Goleman menandai ada lima wilayah utama terkait kecerdasan emosional ini (Goleman, 2016, p. 56-57). Mengenali emosi diri adalah hal pertama yang terkait dengan kecerdasan emosional yang dinarasikan oleh Daniel Goleman. Mengenali emosi diri ini berkaitan dengan kesadaran diri dalam artian mengenali perasaan sewaktu perasaan itu timbul. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu karena jika tidak maka perasaan tersebut akan mengendalikan diri kita. Nah, ketika perasaan menjadi pilot dan kita penumpangnya maka hal itu akan berdampak buruk, apalagi jika individu tersebut berada dalam ruang publik maka akan sangat mudah terjadi gesekan bahkan benturan dengan pihak lainnya. Stephanie Jones dan rekannya pun menelisik bahwa ada keterkaitan yang erat antara kecerdasan emosional dan perilaku baik pada kehidupan publik, dalam artian orang yang terlatih kecerdasan emosionalnya tidak akan mudah terpancing emosinya, mampu membawa diri, dan mengelola perasaan sehingga tidak terjadi benturan dengan pihak lainnya (Jones et al., 2019, p. 129). Maka dari itu Goleman pun menilai mengelola emosi adalah wilayah utama kedua dari kecerdasan emosional. Goleman melanjutkan bahwa memotivasi diri sendiri merupakan wilayah utama lainnya dari kecerdasan emosional. Masa kini apalagi menilai kehidupan dunia anak dalam banyak hal motivasi mereka akan sangat mudah hancur misalkan saja dalam pelajaran matematika ketika sudah diajari beberapa kali oleh orang tuanya, namun si anak tetap tidak bisa maka perkataan

bodoh yang diucapkan oleh orang tuanya akan membuat dia inferior, menyerah, bahkan membenci matematika. Haim Ginott seorang mantan guru besar universitas New York yang juga berdarah Yahudi mengingatkan para orang tua untuk belajar memahami perasaan anak ketika mengajar mereka (Ginott, 1965, p. 107). Hal ini serupa dengan wilayah utama keempat dalam narasi Goleman yaitu mengenali emosi orang lain. Sedangkan hal terakhir yang Goleman narasikan terkait wilayah utama kecerdasan emosional adalah terkait dengan membina hubungan.

Dampak Perselisihan Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Perilaku mudah marah kerap ditemukan pada anak yang kedua orang tuanya suka berselisih paham yang berlanjut pada adu mulut dan berbagai tindakan kasar lainnya. Albert Bandura berpandangan bahwa anak-anak belajar dengan meniru maka dari itu Bandura meminta setiap orang dewasa untuk menunjukkan teladan yang baik dalam bertutur kata maupun berperilaku bagi anak (Bandura, 2019, p. 12). Singgih Gunarsa yang dikenal sebagai guru besar universitas Indonesia pun sepemahaman dan menilai bahwa anak-anak butuh model untuk ditiru dan di mata anak, kedua orang tuanya adalah model paling ideal untuk dicontoh (Gunarsa, 2016, p. 208). Hal ini tentu saja tidak mengherankan, dalam usia anak kebanyakan pelajaran yang mereka dapat adalah dengan mencontoh orang tua atau orang dewasa disekitar mereka. Artinya usia anak lebih banyak belajar dengan mencontoh lingkungan sekitarnya. Umpamanya saja dari mulai belajar mengucapkan satu kata sederhana ayah, ibu atau makan semua itu didapat dari mencontoh kedua orang tuanya. Bayangkan ketika anak tersebut begitu sering mendengarkan kalimat-kalimat kasar dan tak pantas bahkan disertai tindakan fisik ketika ada perselisihan antara kedua orang tuanya, maka sangatlah tidak mengherankan apabila hal seperti ini kemudian ke luar dalam keseharian anak (Manurung & Sudirman, 2023, p. 18). Misalkan ketika bermain bola atau permainan lainnya dengan teman-temannya, salah seorang teman tanpa sengaja menyengolnya atau mengenai mainan yang sedang si anak tersebut mainkan dan kemudian dia tiba-tiba marah sambil berteriak, membentak-bentak, bahkan mungkin melakukan pemukulan terhadap temannya yang tidak sengaja tersebut. Hal ini tentu akan berdampak lebih luas pada teman lainnya yang tidak akan mau bermain dengan anak itu dan dia kehilangan banyak teman, tentu saja dalam diri si anak pun bisa jadi dia bertanya-tanya mengapa teman-teman tidak mau bermain dengannya. Belum lagi tanggapan dari orang tua yang anaknya dibentak, diteriaki, atau dipukul pastinya mereka tidak akan terima, masalah bisa jadi panjang. Hanya karena masalah anak-anak kedua orang tua mereka juga jadi ikut terlibat dalam perselisihan. Itu sebabnya mengapa Ginott menyarankan ketika berada di sekitar anak, orang tua diminta untuk bertindak bijaksana dan memberikan contoh dalam berinteraksi maupun berelasi yang baik dengan pasangan karena mata dan telinga anak sedang mengamati apa yang kedua orang tuanya lakukan untuk mereka jadikan contoh (Ginott, 1965, p. 43-45).

Anak menjadi kurang percaya diri merupakan dampak lainnya dari perselisihan yang kerap terjadi antara kedua orang tuanya. Susan Jekielek menilai bahwa anak yang sering melihat kedua orang tuanya berselisih atau terlibat dalam perseteruan memiliki kecenderungan kurang percaya diri ketika ada dalam pergaulan (Jekielek, 1998, p. 905). Pandangan serupa juga

dikumandangkan oleh Kathrine Ehrlich yang menilik indikasi kurangnya percaya diri, kenyamanan, serta rasa aman pada anak yang terlalu sering melihat konflik antara kedua orang tuanya (Ehrlich et al., 2019, p. 3537). Hal ini sangat dimungkinkan karena bagi anak yang terlalu sering melihat pertengkaran kedua orang tuanya, apalagi hal ini dia saksikan sedari kecil maka anak tersebut akan berusaha menghindar, mencari tempat bersembunyi agar tidak melihat kejadian tersebut sembari menghibur diri dengan mainan kesenangannya. Perilaku menghindar dan mencari tempat aman bersembunyi serta mencoba menghibur diri dengan bermain bersama mainan kesukaan ini jika terus menerus dilakukan lama kelamaan akan membudaya pada diri anak. Ginott menilai bahwa perilaku anak yang mencari tempat menyendiri nyaman ini sangat beralasan karena sarang yang sebelumnya penuh cinta kasih dari kedua orang tuanya sekarang sudah tidak nyaman lagi dan teramat mengganggu buat dia (Ginott, 1965, p. 114). Yang awalnya hanya sekedar pelarian dari masalah, kemudian menjadi kebiasaan yang menyenangkan untuk terus dilakukan oleh anak tersebut. Hal seperti ini tentunya tidak baik bagi perkembangan emosionalnya karena apabila perilaku ini dibawa dalam ruang publik anak tersebut anak terlihat aneh di mata teman-temannya, karena suka menyendiri dan merasa sedang baik-baik saja walau tidak ada teman yang bermain dengannya. Ini juga berarti bahwa anak sebetulnya kurang mampu menunjukkan kepercayaan dirinya ketika bersama teman sebaya dan lebih memilih yang membuatnya merasa nyaman bermain dalam kesendirian. Maka dari itu Gottman dan DeClaire pun meminta setiap orang tua untuk mampu mengelola perselisihan sehingga anak-anak tetap terlindungi dan tidak terseret dampak perselisihan mereka (Gottman & DeClaire, 2008, p. 173-174).

Anak sulit berempati adalah dampak lainnya yang terjadi pada seorang anak ketika sering menyaksikan kedua orang tuanya berkonflik. Zoel Fowler dan rekannya meneliti bahwa empati telah lama dianggap bagian yang penting dalam menjalani kehidupan moral (Fowler et al., 2021, p. 766) Hal serupa juga di kumandangkan oleh Daniel Goleman yang berpandangan bahwa akar moralitas ada dalam empati, dan lanjut Goleman jika ditelisik akar empati seseorang sebetulnya mulai tertanam di masa kecil (Goleman, 2016, p. 135-144). Artinya anak-anak yang terbiasa di keluarga diajarkan bertindak kasih dan peduli terhadap sesama akan lebih mudah terbangun empatinya. Apalagi yang terbiasa melihat budaya empati itu terimplementasi dalam keseharian hubungan dengan sesama anggota keluarga maka empati dalam diri anak akan bertumbuh dengan sangat baik. Hal yang bersifat kebalikan akan terjadi pada anak yang terbiasa melihat kedua orang tuanya bertengkar terus dan saling caci maka bisa dipastikan empati dalam diri anak tersebut akan bermasalah. Penelitian Eva Kimonis dan rekan pun memaparkan bahwa anak yang mampu berempati memiliki kecerungan untuk menolong teman yang mengalami kesusahan, begitu pun sebaliknya anak-anak yang belum diajar berempati dengan baik ketika melihat ada teman sebaya bersedih mereka cenderung bingung harus berbuat apa, juga berkecenderungan mentertawakannya (Kimonis et al., 2021, p. 37). Padahal bagi seorang anak empati itu sangat penting, data penelitian Manurung menyatakan bahwa bagi seorang anak empati penting diajarkan karena berguna bagi anak untuk mampu belajar memahami perasaan orang lain, sebagai akar moral dari setiap tindakan mereka, pelumas dalam hubungan sosial mereka, serta berdampak langsung pada kebahagiaan anak (Manurung, 2022a, p. 31). Mengingat begitu pentingnya empati bagi anak, dan dampak yang ditimbulkan perselisihan

orang tua dalam mendegradasi empati anak maka sudah sepantasnya para orang tua menata benar setiap perkataan maupun perbuatan mereka sehingga tidak mempertontonkan perselisihan di depan anak-anaknya.

Dampak perselisihan orang tua yang terjadi terus menerus bukan sekedar menjadi penyebab anak berperilaku mudah marah, kurang percaya diri atau kurang berempati, melainkan juga anak mengalami degradasi moral. Merujuk pada penelitian mereka, Emely Fozard dan Peter Gubi berpandangan bahwa konflik orang tua berdampak kehilangan rasa aman pada anak, kesehatan mental dan harga dirinya, trauma berkepanjangan serta berdampak merusak di masa depan yang kemudian ditutupi oleh anak dengan berbagai perilaku seumpama defensif atau juga kecenderungan perilaku negatif lainnya (Fozard & Gubi, 2017, p. 175). Pandang ini berbanding lurus dengan penelitian Jean Gerard dan rekan yang menilai bahwa konflik orang tua yang terendus oleh anak berkecenderungan mempengaruhi perilaku mereka ke arah yang bersifat pemberontakan dan tindakan negatif lainnya (Gerard et al., 2006, p. 951). Artian sederhananya moral diri anak mengalami penurunan yang terbaca jelas dari perilaku keseharian mereka. Ketika moral mereka mulai menurun dan tergerus dibiarkan berketerusan, maka dengan sangat mudah berbagai pandangan negatif masuk dan menguasai baik cara berpikir mereka maupun tingkah lakunya. Efeknya anak-anak ini akan dengan sangat mudah terjerat pada berbagai perilaku yang negatif seumpama terlibat dalam pergaulan bebas, pengguna narkoba bahkan sangat mungkin menjadi pengedar, terlibat komunitas geng yang meresahkan atau berbagai tindak kejahatan lainnya. Kalau sudah begini, penyesalan pun tidak akan ada gunanya lagi. Ginott pun menghimbau para orang tua untuk jangan pernah menjadi pembunuh kegembiraan, mimpi, dan kebahagiaan anak dengan berbagai tindakan buruk yang mereka lakukan (Ginott, 1965, p. 68). Seperti kata Manurung bahwa menjadi orang tua merupakan berkat istimewa sekaligus kepercayaan yang menuntut tanggung jawab yang Allah berikan kepada seseorang (Manurung, 2022c, p. 85).

Kesimpulan

Iman Kristen meyakini bahwa pernikahan merupakan lembaga yang dibentuk dan diberkati oleh Allah. Walaupun dalam kenyataannya, ada banyak pernikahan telah dirusak oleh berbagai pertengkaran, perselisihan hingga berujung pada perceraian. Semua peristiwa yang menyakitkan itu kemudian dilihat oleh anak, terekam di memori pikirannya, dan pasti sangat melukai hati serta kemudian berdampak pada kecerdasan emosinya. Merujuk pada hasil pembahasan, perselisihan orang tua yang sering terjadi di keluarga akan berdampak pada kecerdasan emosional anak berupa perilaku anak yang mudah marah. Anak yang mudah marah ini ketika bermain bersama teman-teman sebayanya bisa menjadi masalah tersendiri dan pemicu keributan dalam permainan. Seumpama jika ada anak lain tanpa sengaja kemudian menyenggolnya atau mengenai mainan yang sedang dia mainkan, maka reaksi si anak akan merespon dengan berteriak, marah-marah, atau bahkan menggunakan fisiknya untuk menyerang anak yang tidak sengaja tadi. Bukannya bermain seharusnya menjadi hal yang menyenangkan tetapi saat itu berubah menjadi hal yang menyeramkan, tentunya ini bukanlah hal yang baik. Dampak lainnya pada anak ketika orang tua suka berselisih di rumah adalah

menyebabkan anak kurang percaya diri. Kurang percaya diri di sini terindikasi dari sikap anak yang tidak bisa bergaul baik dengan anak-anak seusianya, merasa kurang nyaman, suka menyendiri, dan lebih senang bermain sendiri. Anak sulit berempati adalah dampak lainnya dari orang tua yang suka berkonflik di rumah. Padahal empati sangat penting bagi anak karena berguna untuk memahami perasaan orang lain, akar moral yang membentuk setiap perilakunya, pelumas dalam hubungan sosialnya, serta bersumbangsih pada kebahagiaannya. Perselisihan orang tua juga berdampak pada degradasi moral anak. Ketika moral anak sudah terdegradasi maka dengan mudah anak-anak akan terseret ke berbagai hal negatif lainnya seumpama pergaulan bebas, terlibat narkoba, ikut geng yang meresahkan, dan berbagai hal negatif lainnya. Mengingat dampak buruk yang ditimbulkan oleh perselisihan kedua orang tua bagi anak, maka adalah lebih bijaksana apabila orang tua di keluarga Kristiani mulai memperbaiki komunikasi dan mengelola setiap perselisihan dengan lebih bijaksana.

Referensi

- Antonius, S. (2020). PERNIKAHAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF FIRMAN TUHAN. *Jurnal Pionir*, 6(2), 229–238. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1239>
- Bandura, A. (2019). Applying Theory for Human Betterment. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 12–15. <https://doi.org/10.1177/1745691618815165>
- Bekker, S., & Clark, A. M. (2018). Improving Qualitative Research Findings Presentations. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406918786335>
- Ehrlich, K. B., VanDellen, M. R., Felton, J. W., Lejuez, C. W., & Cassidy, J. (2019). Perceptions about marital conflict: Individual, dyadic, and family level effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11–12), 3537–3553. <https://doi.org/10.1177/0265407519829846>
- Fowler, Z., Law, K. F., & Gaesser, B. (2021). Against Empathy Bias: The Moral Value of Equitable Empathy. *Psychological Science*, 32(5), 766–779. <https://doi.org/10.1177/0956797620979965>
- Fozard, E., & Gubi, P. (2017). An Examination of the Developmental Impact of Continuing Destructive Parental Conflict on Young Adult Children. *Illness, Crisis & Loss*, 28(2), 175–189. <https://doi.org/10.1177/1054137317709581>
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Interaksara.
- Gerard, J. M., Krishnakumar, A., & Buehler, C. (2006). Marital Conflict, Parent-Child Relations, and Youth Maladjustment. *Journal of Family Issues*, 27(7), 951–975. <https://doi.org/10.1177/0192513X05286020>
- Gibran, K. (2017). *Romantika*. Stomata.
- Ginott, H. G. (1965). *Memerakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Gramedia.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.

- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2016). *Dasar & Teori Perkembangan Anak*. Libri.
- Hoffmann, J. D., Ivcevic, Z., & Maliakkal, N. (2021). Emotions, Creativity, and the Arts: Evaluating a Course for Children. *Empirical Studies of the Arts*, 39(2), 123–148. <https://doi.org/10.1177/0276237420907864>
- Humbaina, M., & Rizkyanti, C. A. (2020). Hubungan Empati Dengan Perilaku Konflik Dengan Orang Tua Dual-Career. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(2), 201–216. <https://doi.org/10.24042/AJP.V3I2.13133>
- Jekielek, S. M. (1998). Parental Conflict, Marital Disruption and Children's Emotional Well-Being. *Social Forces*, 76(3), 905–936. <https://doi.org/10.1093/SF/76.3.905>
- Johnson, J., Van Dyke, D. J., & Yoo, H. (2020). Faith Integration in Marriage and Family Therapy Education: A Delphi Study of the Learning Experiences of Students Enrolled in Christian Faith-Based MFT Graduate Programs. *https://doi.org/10.1177/0091647120914024*, 49(1), 22–37. <https://doi.org/10.1177/0091647120914024>
- Jones, S. M., McGarrah, M. W., & Kahn, J. (2019). Social and Emotional Learning: A Principled Science of Human Development in Context. *Educational Psychologist*, 54(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>
- Kimonis, E. R., Jain, N., Neo, B., Fleming, G. E., & Briggs, N. (2021). Development of an Empathy Rating Scale for Young Children. *Assessment*, 30(1), 37–50. <https://doi.org/10.1177/10731911211038629>
- Machsunah, U. (2019). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SEBAGAI SOLUSI KONFLIK ANTARA ORANG TUA DAN ANAK. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(1), 46–61. <https://doi.org/10.32534/JIKE.V3I1.880>
- Manurung, K. (2022a). Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 31–40. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/88>
- Manurung, K. (2022b). MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2022c). Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 85–100. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.91>
- Manurung, K. (2022d). Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.37>
- Manurung, K., & Sudirman, S. (2023). Strategi Ayah dalam Membangun Budaya Santun Anak
- MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen | 47

- di Keluarga Kristiani. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.55967/MANTHANO.V2I1.27>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). STUDI DESKRIPTIF DAMPAK ORANG TUA YANG BERKONFLIK BAGI ANAK DESCRIPTIVE STUDY OF THE IMPACT OF CONFLICTED PARENTS TOWARD CHILD. *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/CHYPEND.V3I1.869>
- Novis-Deutsch, N. (2019). “God’s Operating Manual”: Marriage Theologies in Ultra-Orthodox and Evangelical Marital Guidebooks. *Journal of Family History*, 45(2), 191–206. <https://doi.org/10.1177/0363199019859912>
- Petrany, C. (2020). Fathers, Mothers, Sons, and Silence: Rhetorical Reconfiguration in Proverbs. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 50(3), 154–160. <https://doi.org/10.1177/0146107920934700>
- Quesada, J. J. (2018). Rebekah: Model matriarch. *Review & Expositor*, 115(4), 559–564. <https://doi.org/10.1177/0034637318794372>
- Schnittjer, G. E. (2015). *The Torah Story*. Gandum Mas.
- Sholichah, M. (2016). PENGARUH PERSEPSI REMAJA TENTANG KONFLIK ANTAR ORANG TUA DAN RESILIENSI TERHADAP DEPRESI DAN KECEMASAN. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 13(1), 22–36. <https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V13I1.3837>
- Soto, L. G. (2019). Ética, Política e Democracia: Seguindo Aristóteles, Kant e Mill. *Revista Portuguesa de Filosofia*, 75(1), 305–338. <https://www.jstor.org/stable/26625471>.
- Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25–37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>
- Stewart, A. W. (2016). Wisdom’s Imagination: Moral Reasoning and the Book of Proverbs. *Journal for the Study of the Old Testament*, 40(3), 351–372. <https://doi.org/10.1177/0309089215611542>
- Thatcher, A. (2021). Marriage, the New Testament, and pastoral ministry. *Marriage, the New Testament, and Pastoral Ministry*, 124(6), 420–427. <https://doi.org/10.1177/0040571X211056793>
- Zucker, D. J. (2016). Isaac: Sowing in Joyous Laughter, Reaping in Tears. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 46(4), 172–176. <https://doi.org/10.1177/0146107916664051>